

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, p. 483-486
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14556776>

Al-Farabi dan Ibnu Sina (Pemikiran Tentang Emanasi)

La Ode Samsudin¹, Indo Santalia²

^{1,2} Syariah/Hukum Islam Dirasha Islamiyah, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar
 email: laodesamsudinalmunawi@gmail.com

Abstrak

Ibnu Sina dan al-Farabi berpendapat bahwa proses terbentuknya semesta ini memancar segala sesuatunya dari Tuhan melalui akal-akal yang jumlahnya sepuluh (al-‘Aql al-‘Asharah). Tuhan berfikir tentang diri-Nya; pemikiran merupakan daya, dan pemikiran Tuhan yang maha kuasa besar dan hebat itu menciptakan akal pertama. Akal pertama berfikir pula tentang Tuhan dan dirinya sendiri, maka daya ini menghasilkan akal kedua dan langit pertama. Akal kedua berfikir juga tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan menghasilkan akal ketiga dan bintang-bintang. Begitu pun seterusnya akal- akal berfikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri lalu menghasilkan akal-akal berikutnya dan planet-planet. Akal ketiga menghasilkan akal keempat dan Saturnus. Akal keempat menghasilkan akal kelima dan Yupiter. Akal kelima menghasilkan akal keenam dan Mars. Akal keenam menghasilkan akal ke tujuh dan Matahari. Akal ketujuh menghasilkan akal kedelapan dan Venus. Akal kedelapan menghasilkan akal kesembilan dan Merkuri. Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah bahwa keduanya mengadaptasi teori emanasi untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan penciptaan alam semesta. Al-Farabi melihat alam sebagai hasil pancaran dari Tuhan, yang merupakan wujud pertama, sedangkan Ibnu Sina menekankan bahwa alam diciptakan dari keadaan tidak ada dan bukan sebagai bagian dari substansi Tuhan. Meskipun keduanya sepakat bahwa alam adalah baru dan diciptakan, mereka menghadapi kritik dari Al-Ghazali yang menilai teori emanasi dapat mengurangi posisi Tuhan sebagai Pencipta dan berpotensi mengarah pada panteisme. Kritik tersebut menunjukkan ketegangan antara pemikiran filosofis dan ajaran teologis dalam tradisi Islam.

Kata kunci: Al-Farabi, Ibnu Sina, Pemikiran, Emanasi

Abstract

Ibn Sina and al-Farabi argue that the process of the formation of this universe radiates everything from God through ten minds (al-‘Aql al-‘Asharah). God thinks about Himself; thought is a power, and the thought of God, the Almighty, is great and awesome, creating the first mind. The first mind also thinks about God and itself, so this power produces the second mind and the first sky. The second mind also thinks about God and itself and produces the third mind and the stars. And so on, the minds think about God and themselves and then produce the next minds and the planets. The third mind produces the fourth mind and Saturn. The fourth mind produces the fifth mind and Jupiter. The fifth mind produces the sixth mind and Mars. The sixth mind produces the seventh mind and the Sun. The seventh mind produces the eighth mind and Venus. The eighth mind produces the ninth mind and Mercury. According to Al-Farabi and Ibn Sina, both adapted the theory of emanation to explain the relationship between God and the creation of the universe. Al-Farabi saw nature as the result of emanation from God, who is the first being, while Ibn Sina emphasized that nature was created from a state of nothingness and not as part of God's substance. Although both agreed that nature is new and created, they faced criticism from Al-Ghazali who considered the theory of emanation could reduce God's position as Creator and potentially lead to pantheism. This criticism shows the tension between philosophical thought and theological teachings in the Islamic tradition.

Keywords: Al-Farabi, Ibn Sina, Thought, Emanation

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Teori emanasi adalah salah satu tema sentral bagi para filosof Muslim dalam menjelaskan proses penciptaan alam. Keinginan untuk tidak menodai keesaan Tuhan menjadi landasan filosofis dari teori ini. Menurut para Filosof muslim, bahwa “Yang Esa itu” cuma satu. Sementara yang lain adalah “alam yang pluralis”. Dalam tradisi falsafat Yunani, tema ini dikaji pada tingkat fisika,

sedangkan dalam falsafah Neo Platonisme dan Islam, ia dikaji sebagai sebuah problem teologi¹. Singkatnya problem ini telah menjadi perdebatan serius bagi para mutakallimin.

Ibnu Sina dan al-Farabi berpendapat bahwa proses terbentuknya semesta ini memancar segala sesuatunya dari Tuhan melalui akal-akal yang jumlahnya sepuluh (al-‘Aql al-‘Asharah). Tuhan berfikir tentang diri-Nya; pemikiran merupakan daya, dan pemikiran Tuhan yang maha kuasa besar dan hebat itu menciptakan akal pertama. Akal pertama berfikir pula tentang Tuhan dan dirinya sendiri, maka daya ini menghasilkan akal kedua dan langit pertama. Akal kedua berfikir juga tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan menghasilkan akal ketiga dan bintang-bintang. Begitu pun seterusnya akal-akal berfikir tentang Tuhan dan dirinya sendiri lalu menghasilkan akal-akal berikutnya dan planet-planet. Akal ketiga menghasilkan akal keempat dan Saturnus. Akal keempat menghasilkan akal kelima dan Yupiter. Akal kelima menghasilkan akal keenam dan Mars. Akal keenam menghasilkan akal ke tujuh dan Matahari. Akal ketujuh menghasilkan akal kedelapan dan Venus. Akal kedelapan menghasilkan akal kesembilan dan Merkuri.

Akal kesembilan menghasilkan akal yang kesepuluh dan Bulan². Pertanyaan mendasar bagi kedua filsuf di atas apa dan bagaimana yang menggerakkan al-Farabi dan Ibnu Sina sehingga memakai teori emanasi dalam proses penciptaan alam semesta. Harun Nasution menjelaskan, al-Farabi dan Ibnu Sina ingin mengatakan dengan tegas bahwa keesaan Allah, bahkan ingin melebihi konsepnya tauhid al-Kindi. Al-Farabi merumuskan pembacaannya atas keesaan Allah bukan hanya dinegasikan dalam arti ‘mahiah dan aniah³, akan tetapi lebih jauh lagi, alasan yang dikemukakannya sederhana, yakni Allah maha tunggal sehingga tidak mungkin terikat dengan yang tidak tunggal apalagi bermakna lebih. Seandainya semesta dicipta dengan langsung Allah, sehingga pemaknaannya berakibat pada Allah tidak sempurna lagi dan secara tidak langsung menodai ketunggalan-Nya. Oleh karena itu, Allah hanya memancarkan satu, yakni akal pertama. Akal ini memiliki arti banyak, yang dimaksud bukan berarti jumlahnya, melainkan sebab pluralitas. Oleh sebab itu, akal pertama berfungsi sebagai mediator antara Yang Esa dan yang banyak sehingga dapat dihindarkan hubungan langsung antara keduanya.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Emanasi

Dalam penciptaan alam semesta banyak para ahli berbeda pandangan, perbedaan pandangan itu terletak pada dua persoalan yakni alam ini ada karena memang sudah ada dan ada karena ada yang menciptakan. Apabila ada yang menciptakan bagaimanakah proses penciptaannya itu?, tentu ini menjadi hal yang menarik dikalangan para pemikir filsafat, sebab hal ini menjadi satu soal yang harus dikaji kebenarannya.

Banyak para filosof barat yang memberikan pandangannya mengenai penciptaan alam semesta ini, hingga muncul-lah beberapa teori salah satunya yang paling menarik dan terkenal dalam dunia filsafat adalah teori emanasi. Teori ini, menarik banyak perhatian para filosof muslim, karena konsep sederhananya tidaklah menyimpang dari ajaran Islam meskipun argumennya sangat sulit dipahami bagi manusia awam.

Etimologi

Kata emanasi, dalam bahasa Inggris disebut emanation yang berarti proses munculnya sesuatu dari pemancaran, bahwa yang dipancarkan substansinya sama dengan yang memancarkan. Dengan begitu, emanasi berarti realitas yang keluar dari sumber, contoh yang sangat dekat dengan pengertian tersebut adalah seperti matahari memancarkan sinar pada sudut-sudut bumi⁵.

Pengertian emanasi tidak ditentukan oleh ruang dan waktu yang melingkupi. Emanasi memiliki sikap yang jelas-jelas berdiri dalam pancaran semata tanpa melihat atau terikat pada ruang dan waktu. Ruang di sini selalu tidak terikat dengan benda-benda di semesta, sehingga proses terciptanya emanasi berdiri sendiri. Proses terciptanya pancaran tersebut mula-mula memperlihatkan kekekalan sang pencipta, kemudian melingkupinya dalam waktu. Selanjutnya kekuatan-Nya bekerja terus, melingkupi alam semesta ini. Waktu berjalan terus menerus sehingga memperlihatkan waktu

1 Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 33.

2 Ibrahim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat, Sebuah Kritik Metodologis*. Terj, Ija Suntana

3 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 66. Lihat M.M. Syarif, (ed), *History of Muslim Philosophy Vol. I* (Wisbadan: Otto Horrossowits, 1963), hal., 13

4 Sirajuddin Zar, op. cit., hal. 76.

5 Gerald Collins, dan Edward E Ferrugi, *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal, 69

lalu, sekarang, dan akan datang⁶.

Leksikologi

a. Pengertian Emanasi Menurut Filsafat

Dalam filsafat, emanasi adalah proses terjadinya wujud yang beraneka ragam, baik langsung atau tidak langsung, bersifat jiwa atau materi, berasal dari wujud yang menjadi sumber dari segala sesuatu yakni Tuhan, yang menjadi sebab dari segala yang ada, karenanya setiap wujud ini merupakan bagian dari Tuhan⁷.

b. Pengertian Emanasi Menurut KBBI

Di dalam kamus KBBI yang dikeluarkan oleh kemendikbud, emanasi memiliki pengertian sesuatu yang memancar (mengalir); pancaran, yaitu hasil pancaran berupa gas yang timbul pada disintegrasi unsur radioaktif.

Emanasi Menurut Al-farabi dan Ibnu Sina

Al-farabi

Al-Farabi mempunyai nama lain yaitu Abu Nashr Ibnu Audagh Ibn Thorhan Al-Farabi. Sebenarnya nama Al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat beliau dilahirkan yakni di desa Wasij di kota Farab pada tahun 257 H (870 M). kadang-kadang ia mendapat sebutan orang Turki, sebab ayahnya adalah orang Iran yang menikahi wanita Turki. Banyak karya yang telah beliau hasilkan dari proses mencari dan menggali pengetahuannya melalui filsafat⁸.

Mengenai penciptaan alam, Al-Farabi setuju dengan teori emanasi yang menetapkan bahwa alam ini baru, yang merupakan hasil pancaran. Al-Farabi menyebut teori emanasi sebagai Nadhariyatul Faidl.

Sebenarnya, Al-Farabi menemui kesulitan bagaimana terjadinya yang banyak (alam) yang bersifat materi dari Yang Esa (Allah) jauh dari arti materi dan Maha Sempurna. Dalam filsafat Yunani, Tuhan bukanlah pencipta alam, melainkan penggerak pertama (Prime Cause), seperti yang dikemukakan Aristoteles. Sementara dalam Islam, Allah adalah Pencipta, yang menciptakan dari tidak ada menjadi ada (Creito ex Nihilo). Untuk meng-Islamkan doktrin ini, Al-Farabi mencari bantuan pada doktrin Neoplatonis monistik tentang emanasi. Dengan demikian, Tuhan Penggerak Aristoteles bergeser menjadi Allah Pencipta, yang menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran. Dengan maksud, Allah menciptakan alam semenjak azali, materi alam berasal dari energy yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu. Oleh karenanya, menurut Filosof Muslim, kun Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an ditujukan kepada syai' (sesuatu) bukan kepada la syai' (tidak ada sesuatu)⁹.

Emanasi dalam pemikiran Al-Farabi adalah Tuhan sebagai akal, berpikir tentang diri-Nya, dan dari pemikiran itu timbul suatu maujud lain. Tuhan itu adalah wujud pertama dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Itu disebut dengan Akal Pertama yang tak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran inilah timbul wujud ketiga. Proses ini terus berlangsung hingga pada akal X¹⁰.

Emanasi melahirkan alam qadim dari segi zaman (taqaddum zamany) bukan dari segi zat (taqaddum zaty). Oleh karena alam dijadikan Allah secara emanasi sejak azali tanpa diselangi oleh waktu, namun ia sebagai hasil ciptaan, berarti ia adalah baru¹¹.

Ibnu Sina

Ibnu Sina menyebut Allah "Yang Wajib", sedangkan Al-Farabi memilih sebutan "Yang Pertama". Oleh karena itu, sama halnya dengan Al-Kindi, AlFarabi berpendapat bahwa alam ini adalah "baharu". Keduanya pun menyetujui teori emanasi Neoplatonisme tentang kejadian alam dan hubungan Khalik dengan makhluk. Dalam prinsip Aristoteles, Tuhan itu adalah Akal yang Berpikir, yang dinamakan Al-Farabi dengan sebutan Akal Murni¹².

Prinsip ini dikembangkan dengan teori emanasi Neoplatoniosme dan Plotinus. Akal murni itu esa adanya, dalam arti bahwa akal itu berisi satu fikiran saja, yakni senantiasa memikirkan dirinya

6 Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum (Akal Dan Hati Sejak Thlmes Sampai James)*, Bandung: PT Rosda Karya, Cet Keempat, 1994), hal, 61

7 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Cetakan ke-5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 1

8 A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997) hal. 125-126

9 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Cetakan ke-5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal, 74

10 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Cetakan ke-9, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995) hal. 27

11 Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Cetakan ke-5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal, 77

12 Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, (London, Sidgwich & Jackson, 1976), h. 231

sendiri. Jadi, Tuhan itu adalah akal yang aqik (berfikir) dan maqul (difikirkan). Dengan ta'qqul ini mulailah ciptaan Tuhan. Tatkala Tuhan memikirkan itu, timbullah suatu wujud baru atau terciptalah suatu akal baru yang dinamakan al-Farabi Al-aqlul awwal (akal pertama), begitu seterusnya sampai al-aqlul asyir (akal kesepuluh) tentang langit dan bulan.

Ibnu Sina dalam teori emanasinya (nadhariatul-faidl) mengadakan sintesis antara teori filsafat dengan teori ilmu kalam. Misalnya, teori Aristoteles yang berpendapat bahwa alam dunia adalah azali dan tidak ada dalil akal yang dapat membuktikan bahwa dunia kita ini ada permulaannya. Alam dunia dianggap abadi dan tidak akan binasa. Sebaliknya, menurut Islam, alam ini adalah baharu, fana, dan akan binasa. Oleh karena itu, Ibnu Sina berpendapat, bahwa terjadinya alam ini adalah dengan cara melimpah, seperti melimpahnya cahaya dari matahari atau melimpahnya panas dari api, hal mana sudah menjadi tabi'atnya. Berbeda dengan Aristoteles, Ibnu Sina berpendapat bahwa alam ini bukan azali, tetapi didahului oleh keadaan tidak ada, yang berarti baharu.

Teori emanasi yang digunakan Ibnu Sina adalah proses kejadian alam itu. Menurut Ibnu Sina, alam semesta (selain Tuhan) sepenuhnya terdiri dari berbagai peristiwa yang ditentukan dan dipastikan. Hanya Tuhan sajalah satu-satunya Zat yang tidak diakibatkan oleh sesuatu di luar diri-Nya. Tuhan adalah sebab pertama yang dari serangkaian sebabakibat yang membentuk struktur realitas. Akan tetapi menurutnya, pengetahuan Tuhan adalah pengetahuan ipso facto tentang segala sesuatu di luar diri-Nya, dan dengan mengetahui diri-Nya maka tidak pelak lagi mengetahui segala maujud di luar diri-Nya. Bagi Ibnu Sina, Tuhan hanya tahu terhadap esensi-esensi (universal-universal), bukan pada maujud-maujud khusus karena yang khusus secara pasti diketahui secara inderawi.¹³

Dalam teori emanasi, Ibn Sina berpendapat bahwa alam diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan ada bukan adanya alam dari ketidakadaan. Dengan kata lain dipahami bahwa alam ini adalah diciptakan. Seandainya alam diciptakan dari kondisi tidak ada maka maksud untuk mengatakan alam ini diciptakan tidak akan memenuhi syarat-syarat logika. Sesuatu ada secara logika haruslah berdasarkan kepada yang sudah ada. Empat aspek yang menjadi implikasi dari konsep penciptaan alam secara emanasi yang dikemukakan oleh filosof muslim, dalam hal ini khususnya Ibn Sina dan Al-Farabi menjadisasaran kritik Al-Ghazali.

Bagi al-Hujjat al-Islam ini teori emanasinya Ibn Sina membawa implikasi kepada: Qadimnya alam, menghilangkan kesan Tuhan sebagai pencipta, menempatkan Tuhan lebih rendah dari makhluk-Nya dan teori emanasi ini akan membawa kepada paham panteisme. Qadim menurut penulis maqasid al-falasifah ini diartikan ada sejak zaman tak bermula, bisa mengandung arti tidak diciptakan. Kalau alam tidak diciptakan, seperti pandangan kaum filosof, maka bisa berarti alam sendiri adalah pencipta. Bagi Al-Ghazali, Pencipta adalah sesuatu yang berasal dari tidak ada kemudian menjadi ada. Sedangkan bagi filosof, penciptaan bagi mereka hanya sebatas perubahan dari satu bentuk kepada bentuk lain.¹⁴

Hal ini berakibat, menurut Al-Ghazali, filsafat Aristotelian yang dikembangkan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina terbagi ketiga kelompok. Pertama, filsafatnya yang tidak perlu disangkal dengan arti dapat diterima. Kedua, filsafatnya yang harus dipandang bid'ah (heterodoksi). Dan ketiga, filsafatnya yang harus dipandang kafir. Dalam bidang ketuhanan, tertulis dalam Tahafut al-Falasifah, Al-Ghazali memandang para filosof ahli bid'ah dan kafir. Jelaslah bahwa teori emanasi Ibnu Sina mengikuti dan mengambil bahan-bahan dari teori Al-Farabi dan Neoplatonisme.

SIMPULAN

1. Bahwa teori emanasi mengacu pada proses penciptaan di mana segala wujud, baik yang bersifat jiwa maupun materi, muncul sebagai pancaran dari sumber yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dalam konteks ini, emanasi menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta, di mana setiap wujud merupakan bagian dari Tuhan dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Teori ini menarik perhatian para filosof, terutama filosof Muslim, karena dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam meskipun memiliki tantangan dalam pemahamannya.
2. Menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina adalah bahwa keduanya mengadaptasi teori emanasi untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan penciptaan alam semesta. Al-Farabi melihat alam sebagai hasil pancaran dari Tuhan, yang merupakan wujud pertama, sedangkan Ibnu Sina menekankan

¹³ Abdul Hasan Ali Al-Hasni An-Nadwy, Rijal Al-Fikri wa Al-Dakwah fi Al-Islam, (Damaskus: Dar AlFath, 1965), cet. Ke-2, h. 15

¹⁴ Imam Munawir, Kebangkitan Islam dari Masa ke Masa, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1980), h. 389.

bahwa alam diciptakan dari keadaan tidak ada dan bukan sebagai bagian dari substansi Tuhan. Meskipun keduanya sepakat bahwa alam adalah baru dan diciptakan, mereka menghadapi kritik dari Al-Ghazali yang menilai teori emanasi dapat mengurangi posisi Tuhan sebagai Pencipta dan berpotensi mengarah pada panteisme. Kritik tersebut menunjukkan ketegangan antara pemikiran filosofis dan ajaran teologis dalam tradisi Islam.

REFERENSI

- Daudy, Ahmad. Kuliah Filsafat Islam. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1992. Hilal Ibrahim. Tasawuf antara Agama dan Filsafat, Sebuah Kritik Metodologis.
- Terj, Ija Suntana dan E. Kusdian. (Bandung : Pustaka Pelajar, 2002), cet ke-1.
- Sirajuddin Prof. Dr. H. Zar, M.A., Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya, Cetakan ke-5, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Gerald Collins, S.J. dan Edward E Ferrugi, SJ, Kamus Teologi, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Tafsir Ahmad, Filsafat Umum: Akal Dan Hati Sejak Thlmes Sampai James, (Bandung: PT Rosda)
- Zar Sirajudin, Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya, (Jakarta: Grafindo Persada 2010)
- Mustofa Drs. A., Filsafat Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997)
- Nasution Harun, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- <https://kbbi.kemdikbud.co.id/entri/emanasi>